BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota adalah lingkungan buatan manusia yang tidak dibangun dalam waktu singkat, tetapi lingkungan yang dibentuk dalam waktu yang cukup panjang (Tohjiwa dkk., 2010). Kondisi wilayah perkotaan terbentuk dari akumulasi setiap tahap perkembangan yang terjadi sebelumnya dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor ekonomi, faktor politik, dan sosial budaya (Alfian, 2007). Perkembangan kota di Indonesia pada umumnya disebabkan oleh adanya pertumbuhan penduduk, aktivitas sosial, ekonomi bahkan politik sehingga mempengaruhi bentuk dan struktur ruang kota yang ada (Setiawan & Rudiarto, 2016). Struktur ruang sendiri berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat agar menjadi fungsional.

Struktur ruang wilayah kota merupakan gambaran sistem pusat pelayanan kegiatan internal kota dan jaringan infrastruktur kota sampai akhir masa perencanaan, yang dikembangkan untuk mengintegrasikan wilayah kota dan melayani fungsi kegiatan yang ada/direncanakan dalam wilayah kota pada skala kota, yang merupakan satu kesatuan dari sistem regional, provinsi, nasional bahkan internasional (Lahagina, 2015). Berdasarkan pola pergerakan harian dari pengguna, terdapat 3 jenis struktur ruang kota yaitu monosentris (intensitas tinggi menuju satu pusat), polisentris (banyak pusat – pusat aktivitas yang menjadi tujuan pergerakan), dan mono-polisentris (intensitas tinggi menuju pusat utama, dan intensitas rendah menuju pusat-pusat aktivitas lain). Pada struktur ruang kota terdapat tiga teori yang melandasinya yaitu teori konsentris, teori sektoral, dan teori pusat berganda (Lahagina, 2015).

Dalam pendukungan kegiatan sosial ekonomi, Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang penting dikarenakan pariwisata mampu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat seperti pendapatan, peluang usaha, kesempatan kerja dan mengurangi angka pengangguran atau mengikis angka kemiskinan (Elsa, 2017). Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan dalam mendukung perekonomian di Indonesia (Suwarso, 2021). Keberadaan dari pariwisata di daerah

selain menjadi pemasukan bagi pemerintah juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi dan bertransaksi dengan para wisatawan (Suwarso, 2021). Pariwisata adalah kegiatan perjalanan orang untuk bisnis dan tujuan lainnya menuju suatu tempat di luar lingkungan biasa dan tinggal kurang dari setahun berturut - turut (Theobald, 2004). Pariwisata sendiri selalu terkait dengan wisata, termasuk pengusahaan objek wisata dan daya tarik wisata serta usaha–usaha di dalam wisata yang berhubungan dengan bidang pariwisata (Bahiyah dkk., 2018).

Kota besar yang mempunyai berbagai macam daya tarik di dalamnya seperti peninggalan sejarah atau berbagai proyek baru menjadi tujuan berkunjungnya masyarakat negara maju, di samping kunjungan ke kawasan wisata di lokasi khusus seperti pantai ataupun pegunungan (Ocsuanda, 2018). Dalam pariwisata keberhasilan yang paling mudah diamati adalah bertambahnya jumlah kedatangan wisatawan dari periode ke periode (Utama, 2015). Banyak faktor yang mempengaruhi wisatawan dalam mengunjungi objek wisata diantaranya adalah faktor lokasi (Mahiri dkk., 2021). Di dalam Mahri dkk (2021), Efrianto menyatakan bahwa lokasi dari objek wisata sangat berpengaruh terhadap keputusan wisatawan dalam mengunjungi objek wisata, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik lokasi maka akan semakin meningkat nilai keputusan wisatawan dalam mengunjungi obyek wisata.

Objek wisata dapat terbentuk secara alami maupun buatan. Objek wisata alam adalah tempat wisata yang bersifat dan terbentuk secara alami, bisa saja terbentuk karena letak geografisnya. Sementara objek wisata buatan adalah tempat wisata yang dibuat oleh manusia (Amanah dkk., 2018). terdapat beberapa aspek penting pada objek wisata yang disebut aspek 4A yang terdiri dari *attraction* (daya tarik), *amenities* (amenitas), *ancillary service* (fasilitas pendukung) dan *accessibility* (aksesibilitas) yang ada untuk menjadikan suatu kawasan atau daerah layak menjadi destinasi dari kegiatan pariwisata di suatu objek wisata (Diwangkara dkk., 2020). Amenitas merupakan serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dari wisatawan yang mana dengan kurangnya amenitas akan menjadikan wisatawan menghindari objek wisata tersebut. Fasilitas pendukung merupakan sarana umum yang diperlukan untuk mendukung terselenggaranya kegiatan wisata dan mendorong pengembangannya (Diwangkara dkk., 2020). Aksesibilitas merupakan

bagian yang penting dalam objek wisata karena di dalam perpindahan dari tempat ke tempat diperlukan kenyamanan dan kemudahan dalam pencapaiannya (Audistiana dkk., 2017). Menurut Sunaryo (Sunaryo, 2013), aksesibilitas dari objek wisata diartikan sebagai "seluruh sarana yang memberikan kemudahan pada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan dari wisata terkait". Aksesibilitas terbentuk terwujudnya hubungan berdasarkan pada pergerakan dari ruang satu ke ruang lain (Hadiansyah, 2017). Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang menunjang pengembangan dari objek wisata karena aksesibilitas menyangkut tentang pengembangan dari lintas sektoral (Abdulhaji dan Yusuf, 2016). Aksesibilitas sendiri sebagai layanan dalam kemudahan untuk mencapai lokasi tujuan diwakili oleh jaringan jalan (Qamilah & Krama, 2018).

Pencapaian aksesibilitas dapat dinilai kemudahan dan kenyamannya dengan menggunakan konfigurasi ruang (Kawatu, 2020). Konfigurasi merupakan hubungan antara objek dengan objek yang saling berintegrasi satu sama lain pada sebuah struktur yang terbentuk secara alami maupun sengaja dibuat (Hillier, 2007). Menurut Darjosantojo konfigurasi ruang merupakan kaitan antara satu ruang dengan ruang lainnya secara menyeluruh (kompleks) (Hadiansyah, 2017).

Untuk mengukur, menghitung, memperkirakan, dan menampilkan nilai sebuah konfigurasi ruang, metode yang dapat digunakan adalah metode *space syntax* (Barada, 2013). Metode *Space syntax* merupakan generalisasi pola hubungan untuk melakukan penelitian mengenai konfigurasi ruang (Siregar, 2014). Bafna (2003) mengatakan *space syntax* digunakan untuk memprediksi hubungan antara pergerakan manusia, aktivitas sosio-ekonomi manusia dengan ruang yang digunakan sehingga dapat terlihat suatu area yang memiliki lokasi yang lebih strategis daripada lokasi lain dalam suatu kota / wilayah / kawasan. Holanda (2017) menyatakan bahwa *Space syntax* mampu menunjukkan aksesibilitas suatu jaringan jalan pada sistem sirkulasi.

Di Kalimantan barat, Kota Singkawang menjadi destinasi pariwisata yang cukup banyak dikunjungi dikarenakan Kota Singkawang memiliki berbagai macam objek wisata baik alam maupun budaya (Tokan, 2014). Kota Singkawang merupakan suatu kota terletak 145 km di utara Kota Pontianak, ibukota Provinsi Kalimantan Barat (Suwarso, 2021). Di dalam Suwarso (2021) mengatakan bahwa

objek pariwisata di Kota Singkawang terus berkembang bahkan sebelum tahun 2000 dengan munculnya objek pariwisata seperti Vihara Tri Dharma Bumi Raya, Pantai Pasir Panjang, pantai palapa *beach*, dan sebagainya. Pada Kota Singkawang terdapat berbagai macam aktivitas pengguna didalamnya seperti perdagangan dan jasa, pariwisata, perkantoran, pendidikan, peribadatan, dan sebagainya. Dengan berbagai macam aktivitas yang berpusat didalam kota, dapat dikatakan bahwa Kota Singkawang merupakan kota dengan struktur ruang mono-polisentris yang ditandai pergerakan intensitas tinggi menuju satu pusat utama, dan pergerakan intensitas rendah menuju pusat-pusat aktivitas yang lain memiliki asal dan tujuan yang acak (Wenur dkk., 2021). Pusat kota ini pada Kota Singkawang merupakan pusat terjadinya kegiatan di kota tersebut sehingga pada area tersebut memiliki puncak intensitas pergerakan tertinggi.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa Kota Singkawang memiliki banyak sekali objek-objek wisata di dalamnya, dan di anggap penting pada penelitian ini untuk melihat apakah objek-objek wisata tersebut memiliki letak yang baik pada Kota Singkawang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi letak objek-objek wisata Kota Singkawang melalui konfigurasi ruang dengan menggunakan metode *space syntax* untuk melihat aksesibilitasnya serta dengan analisis skoring untuk mengevaluasinya terhadap aspek 4A yang mana hasil analisis *space syntax* berperan dalam komponen tersebut sehingga di harapkan akan menghasilkan suatu kesimpulan.

Analisis Aksesibilitas jaringan jalan Kota Singkawang akan dilakukan dengan metode *Space syntax* melalui sebuah program yang bernama *depthmapX*. Pada program tersebut analisis *space syntax* dilakukan dengan mengukur nilai keterhubungannya (*connectivity*), kedalaman ruangnya (*integration*), dan Kejelasan (*Intelligibility*) yang dilakukan berdasar pada teori konsentris struktur ruaang kota. Analisis *connectivity* dan *integration* dilakukan dalam software depthmapX dengan bentuk *mapping* yang bernama *Axial map* yang mewakili jaringan aksesibilitas. Analisis *intelligibility* dilakukan dengan analisis korelasi antara nilai *connectivity* dan nilai *integration* dengan menggunakan rumus pearson korelasi yang dimodifikasi (Siregar, 2014). Setelah dilakukan analisis *space syntax* dilanjutkan dengan analisis *overlay* Analisis *overlay* merupakan proses merupakan proses

tumpang susun beberapa buah peta tematik dalam rangkaian kegiatan pengambilan kesimpulan secara spasial (Budiyanto, 2010). Secara singkatnya, *overlay* menggabungkan suatu peta digital pada peta yang lain beserta atribut – atributnya dan menghasilkan peta gabungan keduanya yang memiliki informasi atribut dari kedua peta tersebut (Giovano dkk., 2021). *Overlay* dilakukan dalam penelitian ini dengan menggabungkan peta dari hasil analisis *space syntax* dengan peta persebaran objek wisata untuk mengevaluasi kemudahan pencapaian objek – objek wisata pada Kota Singkawang. dengan analisis overlay yang menghasilkan nilai kemudahan pencapaian dari objek-objek wisata dilakukanlah analisis skoring. Analisis skoring merupakan teknik analisis data kuantitatif yang digunakan untuk memberikan nilai pada masing-masing karakteristik parameter dari sub-sub variabel agar dapat dihitung nilainya serta dapat ditentukan peringkatnya (Gunawan dkk., 2014). Dengan dilakukannya analisis ini didapatkan hasil yaitu potensi dari letak objek wisata di lokasi tersebut yang menjadi dasar penilaian kesesuaian letak dari objek wisata.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konfigurasi ruang Kota Singkawang berdasarkan metode analisis *space syntax* berdasarkan teori konsentris kota?
2. Bagaimana potensi dari objek-objek wisata yang terletak di Kota Singkawang berdasarkan aspek 4A objek wisata?

1.3. Pembatasan Permasalahan

1. Klasifikasi dari objek pariwisata yang akan digunakan di dalam penelitian berdasar pada wujudnya yang tertulis di dalam Rosiyanti dan Susilowati (2017) objek wisata terdiri dari objek wisata alam, objek wisata budaya, dan objek wisata buatan.
2. Pembatasan dalam mengidentifikasi objek – objek wisata di Kota Singkawang. Dalam mengidentifikasi objek wisata digunakan data dari BPS Singkawang serta data google earth sebagai acuan.
3. Pembatasan pada arah datangnya wisatawan yaitu dari tengah Kota Singkawang yang merupakan pusat kegiatan dan aktivitas pada Kota

Singkawang, yang mana dilakukan berdasar pada struktur ruang mono-polisentris yaitu pergerakan intensitas tinggi menuju satu pusat utama, dan pergerakan intensitas rendah menuju pusat-pusat aktivitas lain.

4. Pembatasan jenis *mapping*, dalam metode *space syntax* terdapat 6 macam jenis *mapping* yang terdiri dari *axial map, segment map, spatial map, isovist map, convex map, dan agent based map*. *Axial map* digunakan di dalam penelitian dikarenakan *axial line* sendiri yang mewakili dari jaringan jalan.
5. Pembatasan jenis analisis perhitungan *space syntax*, di dalam metode *space syntax* terdapat 5 jenis analisis perhitungan yang terdiri dari *integration*, *connectivity*, *intelligibility*, *step depth*, dan *choice*. Di dalam penelitian ini akan digunakan analisis *integration* untuk mengukur kedalaman ruang, *connectivity* untuk mengukur keterhubungan ruang, dan *intelligibility* untuk mengukur kejelasan ruang.
6. Pembatasan variabel pada analisis skoring yang mana variabel yang digunakan berdasar pada aspek 4A (*Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, dan *Ancillary service*)

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan nilai konfigurasi ruang Kota Singkawang dan dapat menilai letak objek wisata berdasarkan potensi yang terdapat di objek wisata tersebut.

1.5. Sasaran penelitian

Sasaran – sasaran penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi persebaran objek – objek wisata di Kota Singkawang
2. Melakukan analisis *Space syntax* terhadap jaringan jalan Kota Singkawang dengan titik mulai berada di pusat kota.
3. Melakukan analisis overlay untuk melihat kemudahan pencapaian objek wisata berdasarkan hasil analisis *space syntax*
4. Mengevaluasi potensi Objek – objek wisata berdasarkan letaknya pada Kota Singkawang dengan analisis skoring

1.6. Manfaat penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, dapat memberikan dan menambahkan wawasan mengenai pariwisata, aspek pengembangan wisata, *space syntax* secara umum, sistem analisis pada *space syntax*, jenis dan macam *mapping* pada *space syntax*, serta menjadi landasan bagaimana menganalisis konfigurasi ruang kota menggunakan *space syntax*. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam berkembangnya ilmu pengetahuan di dalam bidang arsitektur.

1.6.2. Manfaat Praktik

1. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai langkah dalam pengembangan pemahaman dan pengetahuan mengenai penerapan dari *space syntax* di dalam jaringan jalan kota serta menambah pengetahuan terkait tentang objek wisata.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan untuk penelitian lainnya yang serupa. Penulis juga mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan lingkup yang lebih luas dari yang di bahas pada penelitian ini

3. Bagi bidang arsitektur

Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah informasi di bidang arsitektur tentang bagaimana menilai letak objek – objek wisata berdasarkan potensinya.

4. Bagi pihak lainnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah sebagai acuan untuk melihat objek – objek wisata yang mana saja yang memiliki potensi yang dianggap kurang dan diharapkan dapat menjadi saran dalam pengembangan objek-objek wisata tersebut.

1.7. Lingkup Penelitian

A. Penelitian ini di lakukan di Kota Singkawang.

B. Titik objek – objek wisata di ambil berdasarkan data BPS Kota Singkawang dan data google earth.

C. Penelitian ini berfokus pada penilaian letak objek wisata pada Kota Singkawang.

1.8. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul "Evaluasi Letak Objek – Objek Wisata pada Kota Singkawang dengan Metode *Space syntax*" tidak lepas dari penelitian – penelitian terdahulu yang dilakukan dan menjadi acuan perbandingan dan bahan kajian dari berbagai aspek. Terdapat 3 penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian – penelitian terdahulu ini memiliki beberapa topik yang sejenis atau mendekati dari penelitian ini.

Tabel 1.1 menjelaskan mengenai perbandingan penelitian – penelitian terdahulu yang mencakup peneliti, judul penelitian, tujuan, metode penelitian, dan temuan.

Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitan	Temuan
(Safari dkk., 2018)	*Social Logic of Cities and Urban Tourism Accessibility; Space syntax Analysis of Kuala Lumpur City Centre*	mengkaji perkembangan alun-alun di Pusat Kota Kuala Lumpur (KLCC) menggunakan *Space syntax.*	Penelitian kualitatif dengan Analisis *space syntax* dengan *integration, connectivity,* dan *intelligibility* yang menggunakan *mapping* Axial.	peningkatan vital dalam elemen walkable dapat mempengaruhi perilaku berjalan penduduk lokal dan turis, dengan banyak keuntungan baik bagi pemerintah maupun warga lokal.
(Mansouri & Ujang, 2017)	*Space syntax analysis of tourists' movementpatterns in the historical district of Kuala Lumpur,Malaysia*	mengevaluasi konektivitas jaringan pejalan kaki di Kuala Kawasan bersejarah Lumpur untuk mendukung pola pergerakan wisatawan pejalan kaki.	Analisis *space syntax* dengan *integration, connectivity,* dan *intelligibility* yang menggunakan *mapping* Axial.	Aksesibilitas pejalan kaki berorientasi pada kemudahan berjalan di pusat kota melalui integrasi penggunaan tempat yang beragam dan aktivitas jalan.

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitan	Temuan
(Alkamali dkk., 2017)	*Muscat City Expansion and Accessibility to the Historical Core: Space syntax Analysis*	menyelidiki bagaimana perluasan Muscat telah mempengaruhi aksesibilitas ke kota tua. Kota ini dipilih karena nilai yang melekat dalam sejarah, ekonomi, dan pariwisata di negara dan wilayah tersebut.	Analisis *Space syntax* dengan *integration* yang menggunakan *mapping* Axial	pemekaran berpengaruh positif terhadap aksesibilitas ke kota yang lama sekaligus mengubah struktur khusus di dalamnya. Hasil menunjukkan karakteristik jaringan jalan mempengaruhi aksesibilitas menuju objek wisata ke kota tua.

Sumber : (Penulis, 2022).

1.9. Sistematika Penulisan

Pada proposal penelitian ini disusun dalam 3 bab dengan susunan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB 1 Menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, keaslian penelitian, sistematika penulisan.

BAB 2 Menjelaskan tinjauan teoritik yang memberikan pemahaman mengenai judul, standar-standar atau variabel-variabel atau parameter-parameter yang dibutuhkan untuk melakukan analisis penelitian.

BAB 3 Menjelaskan pendekatan penelitian, objek penelitian, variabel penelitian, unit amatan, tahap – tahan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, luaran penelitian, dan diagram alur penelitian

BAB 4 Menjelaskan gambaran umum Kota Singkawang, Identifikasi persebaran objek wisata di Kota Singkawang, analisis *space syntax*, dan analisis *overlay*

BAB 5 Menjelaskan kesimpulan dan saran